

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Kunjungan Wisata pada Tempat Wisata Alam Bukit Klamong Kabupaten Sleman

Muh. Ridha Taqwa*), Hastanto Bowo Woesono, Didik Surya Hadi
Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta
*)Email Korespondensi: mridhotagwa999@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh masing-masing biaya perjalanan, jarak, fasilitas dan pendapatan terhadap intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klamong. Penelitian ini dilakukan di objek wisata alam Klamong di Kabupaten Sleman selama satu bulan. Subjeknya adalah para wisatawan yang datang ke sana, dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan kuesioner serta data sekunder melalui studi kepustakaan. Sampling dilakukan secara kebetulan dengan jumlah responden sebanyak 100 pengunjung, ditentukan menggunakan Metode Slovin. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan SPSS untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi intensitas kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya perjalanan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas kunjungan. Jarak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan, sedangkan fasilitas dan pendapatan berpengaruh positif terhadap intensitas kunjungan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klamong.

Kata Kunci: Biaya Perjalanan; Jarak; Fasilitas dan Pendapatan; Intensitas Kunjungan.

PENDAHULUAN

Menurut penuturan dari (UNESCO, 2009), Perjalanan oleh individu dari tempat tinggal menuju lokasi yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu dan tujuan perjalanan ini bukan untuk bekerja atau menetap tetapi untuk memuaskan rasa ingin tahu, menikmati waktu luang, berlibur, dan berbagai keperluan lainnya disebut dengan pariwisata. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan potensi luar biasa, menawarkan berbagai destinasi yang memikat para wisatawan. Dengan lebih dari 17.000 pulau, negara ini memamerkan keragaman budaya yang kaya, dari tarian tradisional Bali hingga upacara adat Toraja. Keindahan alamnya juga luar biasa, mulai dari pantai pasir putih di Lombok, terumbu karang di Raja Ampat, hingga gunung berapi yang megah di Jawa. Selain itu, keberagaman suku dan etnis di setiap daerahnya menambah daya tarik, memungkinkan wisatawan untuk mengalami kehidupan yang unik dan tradisi yang berbeda-beda (Lestari & Dewanti, 2019). otensi pariwisata Indonesia tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga menjadi magnet bagi wisatawan mancanegara yang ingin merasakan keajaiban alam dan budaya yang ditawarkan oleh negeri ini.

Indonesia dikenal dengan berbagai panorama yang memikat dan menjadi pilihan utama bagi para pelancong sehingga potensial dalam sektor pariwisata terutama setelah semakin meningkatnya perhatian terhadap isu-isu iklim. Melalui konsep konservasi ini, keindahan alami dapat dinikmati oleh wisatawan sambil berperan dan turut serta menjaga keseimbangan lingkungan (Paundria, 2018).

Mengembangkan lebih lanjut, ekowisata tidak hanya menawarkan pemandangan yang memukau tetapi juga pengalaman edukatif tentang pentingnya pelestarian alam (Fajar et al., 2024). Wisatawan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, dan kegiatan lain yang mendukung lingkungan sehingga menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial di kalangan pengunjung. Selain itu, dengan mempromosikan destinasi wisata yang berkelanjutan, Indonesia dapat menarik segmen wisatawan yang peduli terhadap lingkungan, yang jumlahnya terus meningkat seiring dengan kesadaran global tentang perubahan iklim dan pelestarian alam. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat menjadi salah satu pilar utama dalam mengembangkan ekonomi lokal tanpa merusak ekosistem. Terciptanya lapangan pekerjaan dan terdapat berbagai peluang usaha yang berbasis lingkungan bagi masyarakat setempat merupakan manfaat yang nyata dari ekowisata. Ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa keindahan dan keunikan alam Indonesia dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Ekowisata ini menjadi salah satu bentuk konsep yang memiliki keuntungan besar. Ekowisata memanfaatkan keanekaragaman hayati dan keindahan alam untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan. Konsep ini bukanlah hal yang baru, namun seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika perubahan global, ekowisata semakin dianggap sebagai alternatif paling baik. (Murianto, 2014). Lebih lanjut, ekowisata memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan konservasi lingkungan dengan aktivitas wisata. Ini berarti, selain menikmati keindahan alam, wisatawan juga dapat berkontribusi langsung dalam pelestarian ekosistem. Dengan pendekatan ini, ekowisata membantu menjaga kelestarian alam sambil memberikan pengalaman edukatif dan mendalam kepada para pengunjung.

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berkelanjutan secara ekologi. Pendekatannya menitikberatkan pada pelestarian lingkungan guna mendukung dalam menyejahterakan masyarakat lokal, serta melibatkan interaksi, komunikasi, dan transfer pengetahuan (Azizah et al., 2021). Konsep ekowisata muncul dari kebutuhan akan tanggung jawab industri pariwisata terhadap lingkungan hidup dan pengelolaan (Samsuharjo et al., 2010). Dalam implementasinya, ekowisata juga memberikan dampak positif pada aspek sosial dan ekonomi. Misalnya, program ekowisata sering kali melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan operasional destinasi wisata, sehingga memberikan peluang kerja dan sumber pendapatan tambahan bagi mereka. Selain itu, ekowisata juga mendorong pendidikan lingkungan baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya konservasi alam dan budaya.

Konsep ekowisata muncul dari kebutuhan mendesak akan tanggung jawab industri pariwisata terhadap kelestarian lingkungan hidup dan pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dalam perkembangannya, ekowisata memiliki tujuan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata. Lebih jauh lagi, ekowisata bertujuan untuk memberikan pengalaman yang positif dan bermakna bagi wisatawan dengan memperkenalkan mereka pada keanekaragaman hayati dan budaya yang unik di setiap destinasi. Wisatawan diharapkan menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, ekowisata juga memberikan kesempatan bagi tuan rumah atau komunitas lokal untuk mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari aktivitas pariwisata yang ramah lingkungan. Dengan demikian, ekowisata berperan penting dalam memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan taraf hidup mereka, serta melestarikan warisan alam dan budaya untuk generasi mendatang.

Dalam beberapa waktu terakhir, kawasan hutan telah menjadi sorotan utama sebagai destinasi ekowisata, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlindungan alam. Wisata di kawasan hutan terus mengalami peningkatan yang signifikan.

Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata alam bebas, seperti trekking, lintas alam, dan berkemah.

Salah satu contoh yang menonjol adalah Lereng Merapi, khususnya di Kabupaten Sleman, yang telah menjadi destinasi wisata favorit bagi pengunjung. Bukit Klangon, misalnya, menarik perhatian dengan panorama alamnya yang memukau sebagai daya tarik utama. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran pola wisata menuju pengalaman yang lebih dekat dengan alam dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Ekowisata di kawasan hutan juga berpeluang untuk edukasi dan pelestarian alam. Wisatawan dapat belajar tentang ekosistem hutan, keanekaragaman hayati, dan pentingnya konservasi. Kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan area hutan, dan pengamatan satwa liar dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di kalangan pengunjung.

Selain itu, ekowisata di kawasan hutan juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Pengelolaan destinasi ekowisata sering kali melibatkan komunitas setempat, menciptakan peluang kerja dan sumber pendapatan tambahan. Misalnya, masyarakat dapat terlibat dalam pemanduan wisata, penyediaan akomodasi lokal, dan penjualan produk kerajinan tangan. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam jangka panjang, pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dapat membantu melestarikan kawasan hutan dan ekosistemnya, sambil mempromosikan kesadaran global tentang pentingnya menjaga alam. Wisatawan yang terlibat dalam kegiatan ekowisata dapat menjadi duta lingkungan, menyebarkan pesan konservasi dan keberlanjutan kepada komunitas yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan kawasan hutan, dapat dipastikan bahwa kelestarian alam Indonesia tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang, sambil memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di objek wisata alam Klangon, Kab.Sleman selama satu bulan penuh. Subjek penelitian adalah wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut selama periode penelitian. Pengumpulan data menggunakan dua metode utama: Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner yang disebarkan kepada para wisatawan, dengan tujuan mendapatkan informasi langsung dari para responden mengenai pengalaman dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk mengunjungi objek wisata Klangon. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, yang mencakup tinjauan literatur terkait, laporan, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kebetulan, yang berarti responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mereka pada saat pengumpulan data. Jumlah responden ditentukan sebanyak 100 pengunjung, dengan menggunakan Metode Slovin untuk memastikan sampel yang representatif. Metode ini membantu menentukan ukuran sampel yang tepat berdasarkan populasi wisatawan yang berkunjung ke Klangon selama periode penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Klangon. Variabel-variabel yang diteliti meliputi biaya perjalanan, fasilitas yang tersedia, jarak tempuh, dan pendapatan wisatawan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang signifikan dan

dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi pemasaran dan peningkatan fasilitas di objek wisata tersebut, guna meningkatkan daya tarik dan kepuasan pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendapatan bulanan, dan frekuensi kunjungan mereka ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangon selama periode penelitian. Berikut adalah rincian dari karakteristik responden yang diperoleh dalam studi ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	40	40
Perempuan	60	60
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data yang ada, terdapat 40 responden laki-laki yang mewakili 40% dari total responden. Sementara itu, jumlah responden perempuan adalah 60 orang, yang setara dengan 60% dari keseluruhan responden. Total keseluruhan responden dalam survei ini adalah 100 orang, dengan distribusi persentase yang sama dengan jumlah frekuensi, yaitu 100%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
20-30	55	55
31-40	30	30
41-50	10	10
51-60	4	4
>61	1	1
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data usia responden, kelompok usia 20-30 tahun adalah yang terbanyak, dengan 55 responden yang mewakili 55% dari total responden. Kelompok usia 31-40 tahun diikuti dengan 30 responden atau 30%. Kelompok usia 41-50 tahun mencakup 10 responden atau 10%, sedangkan kelompok usia 50-60 tahun terdiri dari 4 responden atau 4%. Kelompok usia di atas 61 tahun adalah yang paling sedikit, dengan hanya 1 responden yang mewakili 1%. Total keseluruhan responden dalam survei ini adalah 100 orang, dengan distribusi persentase yang sama dengan jumlah frekuensi, yaitu 100%.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA	16	16
Perguruan Tinggi	84	84
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Menurut data mengenai tingkat pendidikan, sebanyak 16 responden, atau 16% dari total peserta, memiliki latar belakang pendidikan SMA. Di sisi lain, terdapat 84 responden dengan pendidikan perguruan tinggi, yang mewakili 84% dari keseluruhan jumlah responden. Dengan demikian, jumlah total responden dalam survei ini mencapai 100 orang, di mana distribusi persentasenya sesuai dengan jumlah frekuensi, yaitu 100%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	26	26
Wiraswasta	15	15
Pengawai Swasta	18	18
PNS	7	7
Pengusaha	6	6
Petani	1	1
TNI/POLRI	0	0
Lainnya	27	27
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data pekerjaan responden, kelompok terbesar adalah "Lainnya," dengan 27 responden yang mewakili 27% dari total responden. Kelompok pelajar atau mahasiswa berada di urutan kedua dengan 26 responden atau 26%. Selanjutnya, pegawai swasta mencakup 18 responden atau 18%, diikuti oleh wiraswasta dengan 15 responden atau 15%. Kelompok PNS terdiri dari 7 responden atau 7%, sedangkan pengusaha mencakup 6 responden atau 6%. Hanya ada 1 responden yang bekerja sebagai petani, yang mewakili 1% dari total. Tidak ada responden dari kelompok TNI/POLRI. Total keseluruhan responden dalam survei ini adalah 100 orang, dengan distribusi persentase yang sama dengan jumlah frekuensi, yaitu 100%

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan Menurut BPS Rata-rata Pendapatan/bln	Jumlah	Status
> 3.500.000	10	Sangat Tinggi
2.500.000 – 3.500.000	25	Tinggi
1.500.000 – 2.500.000	57	Sedang
<1.500.000	8	Rendah

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 10 responden dengan pendapatan bulanan lebih dari 3.500.000 yang dikategorikan sebagai pendapatan "Sangat Tinggi." Sebanyak 25 responden memiliki pendapatan bulanan antara 2.500.000 hingga 3.500.000 yang dikategorikan sebagai pendapatan "Tinggi." Kelompok terbesar, dengan 57 responden, memiliki pendapatan bulanan antara 1.500.000 hingga 2.500.000 yang dikategorikan sebagai pendapatan "Sedang." Terakhir, terdapat 8 responden dengan pendapatan bulanan kurang dari 1.500.000 yang dikategorikan sebagai pendapatan "Rendah." Total keseluruhan jumlah responden dalam survei ini adalah 100 orang.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Intensitas Kunjungan

Intensitas	Frekuensi	Persentase (%)
1 kali	34	34
2 kali	40	40
3 kali	20	20
4 kali	2	2
5 kali	4	4
Total	100	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan data intensitas, terdapat 34 responden dengan intensitas 1, yang mewakili 34% dari total responden. Sebanyak 40 responden memiliki intensitas 2, yang merupakan kelompok terbesar dengan 40%. Kelompok dengan intensitas 3 mencakup 20 responden atau 20%. Hanya 2 responden yang memiliki intensitas 4, yang setara dengan 2%, dan 4 responden memiliki intensitas 5, yang mewakili 4%. Total keseluruhan responden dalam survei ini adalah 100 orang, dengan distribusi persentase yang sama dengan jumlah frekuensi, yaitu 100%.

Adapun hasil pengolahan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-,941	0,883	-1,065	0,289
Biaya Perjalanan	-2,614006	0,000	-1,655	0,101
Fasilitas	0,187	0,045	4,117	0,000
Jarak	-0,017	0,007	-2,383	0,019
Pendapatan	1,819007	0,000	2,399	0,018

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 10 persamaan dari model regresi linear berganda dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -0,941 - 2,614006X_1 + 0,187X_2 - 0,017X_3 + 1,819007 X_4$$

Model diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Constant*

Koefisien konstan dalam model regresi ini bernilai -0,941. Angka ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independent yaitu biaya perjalanan, fasilitas, jarak, dan pendapatan dibiarkan tetap pada nilai 0, maka intensitas kunjungan diprediksi akan berkurang sebesar 0,941. Ini menggambarkan titik awal dalam model regresi, di mana tanpa adanya pengaruh dari variabel lain, intensitas kunjungan cenderung menurun pada nilai konstan tersebut.

b. Biaya Perjalanan

Koefisien variabel biaya perjalanan sebesar -2,614006 menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara biaya perjalanan dan intensitas kunjungan. Dengan kata lain, setiap peningkatan sebesar 1% dalam biaya perjalanan akan menyebabkan penurunan intensitas kunjungan sebesar 2,614006%. Sebaliknya, jika biaya perjalanan mengalami penurunan sebesar 1%, maka intensitas kunjungan akan meningkat sebesar 2,614006%. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi biaya perjalanan, semakin rendah intensitas kunjungan, dan sebaliknya, menunjukkan hubungan negatif yang konsisten antara kedua variabel tersebut.

c. Fasilitas

Koefisien untuk variabel fasilitas adalah 0,187, yang menunjukkan hubungan positif. Artinya, jika kualitas fasilitas meningkat sebesar 1%, intensitas kunjungan akan meningkat sebesar 0,187%. Sebaliknya, penurunan sebesar 1% dalam fasilitas akan mengakibatkan penurunan intensitas kunjungan sebesar 0,187%. Ini mengindikasikan bahwa perbaikan fasilitas berkontribusi pada peningkatan intensitas kunjungan, menegaskan hubungan positif antara kualitas fasilitas dan tingkat kunjungan.

d. Jarak

Koefisien untuk variabel jarak adalah -0,017, menunjukkan bahwa hubungan antara jarak dan intensitas kunjungan bersifat negatif. Peningkatan jarak tempuh sebesar 1%

akan mengakibatkan penurunan intensitas kunjungan sebesar 0,017%. Sebaliknya, jika jarak tempuh berkurang sebesar 1%, intensitas kunjungan akan meningkat sebesar 0,017%. Ini menunjukkan bahwa jarak yang lebih jauh cenderung mengurangi intensitas kunjungan, menegaskan adanya hubungan negatif antara jarak dan frekuensi kunjungan.

e. Pendapatan

Koefisien untuk variabel pendapatan adalah 1,819007, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendapatan dan intensitas kunjungan. Ini berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan intensitas kunjungan sebesar 1,819007%. Sebaliknya, jika pendapatan turun sebesar 1%, intensitas kunjungan akan menurun sebesar 1,819007%. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan berhubungan langsung dengan peningkatan intensitas kunjungan, menegaskan hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

1. Uji t

Uji ini membantu peneliti dalam menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah model statistik (Purnomo, 2016). Berikut merupakan hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Uji t.

Variabel	t hitung	Sig.	Alpha	Keputusan
Biaya Perjalanan	-1,655	0,101		Tidak Signifikan
Fasilitas	4,117	0,000		Signifikan
Jarak	-2,383	0,019	0,05	Signifikan
Pendapatan	2,399	0,018		Signifikan

Sumber: Data primer, 2023

a. Pengaruh Biaya Perjalanan Terhadap Intensitas Kunjungan

Hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk biaya perjalanan adalah 0,101. Karena nilai ini lebih besar dari ambang batas umum 0,05 ($0,101 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa biaya perjalanan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap intensitas kunjungan. Dengan kata lain, hasil analisis menunjukkan bahwa biaya perjalanan tidak memberikan dampak signifikan terhadap frekuensi atau intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangon. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan tidak memengaruhi seberapa sering atau intensif mereka mengunjungi objek wisata tersebut. Artinya, meskipun biaya perjalanan mungkin mempengaruhi keputusan awal untuk bepergian, biaya tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan berulang atau intensitas kunjungan mereka ke Bukit Wisata Alam Klangon.

Apabila destinasi atau kegiatan di lokasi tersebut memberikan nilai pengalaman yang sangat tinggi dan unik, wisatawan mungkin akan bersedia mengorbankan biaya perjalanan yang lebih tinggi demi mendapatkan pengalaman tersebut. Sehingga nilai pengalaman menjadi lebih dominan daripada pertimbangan biaya. Selain itu, apabila lokasi tersebut memiliki daya tarik atau karakteristik yang sangat spesifik dan sulit ditemui di tempat lain, wisatawan mungkin lebih bersedia untuk membayar biaya perjalanan yang lebih tinggi. Keunikannya dapat menjadi faktor yang memotivasi intensitas kunjungan. Sejalan dengan penelitian Ramlan et al., (2021), Lestari & Dewanti (2019), dan

Saptutyingsih et al., (2017) menemukan bahwa biaya perjalanan tidak berpengaruh terhadap intensitas kunjungan wisatawan. Artinya besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tidak berpengaruh terhadap intensitas kunjungan wisatawan.

b. Pengaruh Fasilitas Terhadap Intensitas Kunjungan

Hasil uji t pada tabel hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikan fasilitas sebesar 0,000, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas berpengaruh nyata terhadap intensitas kunjungan.

Hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikan fasilitas sebesar 0,001, dapat disimpulkan bahwa fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan. Artinya, semakin baik fasilitas yang diberikan, semakin tinggi intensitas kunjungan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan.

Hasil ini menunjukkan pentingnya peningkatan fasilitas dalam menarik lebih banyak wisatawan. Fasilitas yang dimaksud dapat mencakup berbagai aspek, seperti kenyamanan akomodasi, kualitas layanan, kebersihan, fasilitas penunjang seperti area parkir yang memadai, tempat makan, toilet yang bersih, dan fasilitas rekreasi lainnya. Ketika fasilitas-fasilitas tersebut disediakan dengan baik, pengunjung akan merasa lebih nyaman dan puas selama berada di objek wisata, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berkunjung kembali di masa mendatang. Selain itu, fasilitas yang baik juga dapat meningkatkan reputasi objek wisata, sehingga menarik lebih banyak wisatawan baru. Dengan demikian, investasi dalam peningkatan dan pemeliharaan fasilitas dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan intensitas kunjungan ke Bukit Wisata Alam Klangan.

Fasilitas yang telah disediakan di destinasi wisata Bukit Klangan dapat dianggap sebagai cukup memadai. Berbagai fasilitas umum, seperti toilet, tempat parkir, mushola untuk pengunjung Muslim, warung makanan tradisional, serta keberadaan porter sepeda, track downhill, beberapa spot foto indah dengan latar Gunung Merapi, dan gazebo, semuanya turut meningkatkan kenyamanan para wisatawan yang datang berkunjung. Keberadaan fasilitas yang lengkap ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung, tetapi juga mendorong mereka untuk kembali berkunjung di masa mendatang.

Wisatawan yang merasakan fasilitas yang baik akan memberikan kepuasan kepada wisatawan tersebut. Kepuasan yang dirasakan oleh para wisatawan bukan hanya menciptakan momen yang memuaskan selama perjalanan, tetapi juga menjadi kunci utama dalam membentuk loyalitas wisatawan terhadap destinasi wisata. Tingkat kepuasan yang tinggi cenderung mendorong wisatawan untuk merencanakan kunjungan kembali, mengeksplorasi lebih banyak aspek dari destinasi tersebut, dan bahkan secara sukarela berbagi pengalaman positif wisatawan dengan orang lain. Dengan menyediakan fasilitas yang baik kepada wisatawan, intensitas kunjungan dapat ditingkatkan karena kepuasan wisatawan terhadap fasilitas tersebut. Artinya, fasilitas yang memadai dan memenuhi kebutuhan pengunjung dapat menjadi pendorong utama untuk meningkatkan frekuensi kunjungan, karena pengalaman yang memuaskan tersebut menciptakan daya tarik positif terhadap destinasi. Sejalan dengan Putro (2021), Nasution (2018), Putro (2021) dan Lumapelemey et al., (2024) yang menemukan bahwa fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan wisatawan.

c. Pengaruh Jarak Terhadap Intensitas Kunjungan

Hasil uji t pada tabel hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikan jarak sebesar 0,019, maka nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,019 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa jarak berpengaruh nyata terhadap intensitas kunjungan.

Berdasarkan data hasil uji t yang tertera pada tabel, diperoleh informasi bahwa signifikansi jarak adalah sebesar 0,019. Nilai ini lebih rendah dari tingkat signifikansi umum yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hasil tersebut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jarak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan. Artinya, semakin jauh jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan untuk menuju objek wisata Bukit Wisata Alam Klangon, semakin rendah intensitas kunjungan mereka. Sebaliknya, jika jarak yang harus ditempuh lebih dekat, maka intensitas kunjungan cenderung meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa jarak merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan dan promosi objek wisata.

Jarak merujuk pada seberapa jauh atau dekat lokasi wisata Bukit Wisata Alam Klangon dengan tempat tinggal atau lokasi awal responden. Jarak ini dapat diukur dalam satuan kilometer (Km). Objek wisata memiliki sifat yang tidak dapat dipindahkan, sehingga aksesibilitas seperti jarak dan transportasi memengaruhi intensitas kunjungan ke objek wisata tersebut. Semakin dekat suatu objek wisata dengan tempat tinggal atau lokasi awal responden, semakin besar kemungkinan mereka untuk berkunjung. Faktor jarak ini juga berdampak pada biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi wisata, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi kunjungan mereka.

Sejalan dengan penelitian Budianti et al., (2023) dan Faizal, (2015) yang menemukan bahwa jarak berpengaruh signifikan terhadap intensitas kunjungan wisatawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh jarak yang harus ditempuh wisatawan untuk mencapai Bukit Wisata Alam Klangon, semakin rendah intensitas kunjungan mereka. Sebaliknya, jika jarak yang ditempuh lebih dekat, maka intensitas kunjungan cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa jauh dekatnya jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangon akan mempengaruhi frekuensi dan jumlah kunjungan wisatawan ke tempat tersebut. Selain itu, aksesibilitas yang baik seperti kondisi jalan yang mendukung dan transportasi yang memadai juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung.

d. Pengaruh Pendapatan Terhadap Intensitas Kunjungan

Hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk pendapatan adalah 0,018. Karena nilai ini lebih kecil dari ambang batas umum 0,05 ($0,018 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap intensitas kunjungan. Analisis ini mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara pendapatan dan intensitas kunjungan. Dengan kata lain, perubahan dalam pendapatan seseorang berdampak langsung pada frekuensi atau intensitas kunjungan mereka ke objek wisata. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemungkinan individu untuk mengunjungi objek wisata secara lebih sering atau intensif. Hasil ini menegaskan bahwa faktor ekonomi seperti pendapatan memainkan peran penting dalam keputusan wisatawan untuk berkunjung, yang

menunjukkan bahwa perencanaan dan strategi pemasaran objek wisata harus mempertimbangkan kemampuan ekonomi dan daya beli pengunjung.

Pendapatan merujuk pada sejumlah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, atau organisasi, meliputi berbagai bentuk seperti upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. Dengan kata lain, pendapatan dapat diinterpretasikan sebagai total penerimaan yang diperoleh oleh entitas tersebut selama suatu periode waktu tertentu (Nasution, 2018). Wisatawan dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk merencanakan kunjungan yang lebih sering ke objek wisata. Mereka mungkin mampu mengalokasikan lebih banyak dana untuk liburan dan aktivitas wisata. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Canti et al., (2012), Saputri (2016), Sholicha (2016) menghasilkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kunjungan wisatawan yang diukur berdasarkan intensitas kunjungan.

2. Uji F

Uji F, atau uji simultan, digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berikut merupakan hasil uji F:

Tabel 9. Hasil Uji F

Variabel	F hitung	Sig.	Keputusan
Biaya Perjalanan			
Fasilitas	21,785	0,000	Signifikan
Jarak			
Pendapatan			

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan hasil pengujian uji F pada Tabel 4 diperoleh bahwa nilai signifikan f hitung sebesar 0,000, dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama biaya perjalanan, fasilitas, jarak dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap intensitas kunjungan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji R^2 :

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R	Variabel Lain
1	0,478	0,522

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi yang dilambangkan oleh nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,478. Jika dikonversi menjadi persentase, nilai ini setara dengan 47,8%. Artinya, variabel-variabel yang diteliti dalam model ini, yaitu biaya perjalanan, fasilitas, jarak, dan pendapatan, mampu menjelaskan variabel intensitas kunjungan sebesar 47,8%. Dengan kata lain, 47,8% dari variasi intensitas kunjungan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Namun, terdapat 52,2% variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini dan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Biaya perjalanan tidak berpengaruh signifikan terhadap intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan. Sehingga besar kecilnya biaya perjalanan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya intensitas kunjungan wisatawan ke ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan.
2. Jarak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan. Sehingga jauh dekatnya jarak berpengaruh terhadap besar kecilnya intensitas kunjungan wisatawan ke ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan.
3. Fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan. Sehingga baik tidaknya fasilitas berpengaruh terhadap besar kecilnya intensitas kunjungan wisatawan ke ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan.
4. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas kunjungan wisatawan ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan. Sehingga besar kecilnya pendapatan berpengaruh terhadap besar kecilnya intensitas kunjungan wisatawan ke ke objek wisata Bukit Wisata Alam Klangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M. N. L., Wulandari, D., & Marianti, A. (2021). Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Budianti, S., Woesono, H. B., & Yuslinawari. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi intensitas kunjungan wisata di Objek Wisata Hutan Pinus Talaga Surian Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ponggawa*, 1(2), 60–70.
- Canti, R. R. F., Indarwati, T., & Setiawan, D. (2012). Analisis Intensitas Kunjungan Objek Wisata Air. *Intensitas Kunjungan*, 6.
- Faizal, M. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Pantai Kartini, Jepara. *Ekonomika Dan Bisnis*.
- Fajar, A. H. Al, Najamudin, F., & Khuluq, L. (2024). Ekowisata Sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat Nologaten. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2), 190–197.
- Hanum, F., Dienaputra, R. D., Suganda, D., & Muljana, B. (2021). Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Desa Malatisuka. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 22. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p02>
- Lestari, R., & Dewanti, D. S. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Wisata di Objek Wisata Alam Kalibiru Kulon Progo, Yogyakarta. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.18196/jerss.030214>
- Lumapelemey, I., Papilaya, J., & Rehatta, G. (2024). Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan di Danau Tapala, Desa Hatunuru, Kecamatan Taniwel Timur, Kabupaten Seram Bagian Barat Indri. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 3(April), 108–119.
- Murianto, M. (2014). Potensi Dan Persepsi Masyarakat Serta Wisatawan Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Desa Aik Berik, Lombok Tengah. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 43–64. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p03>
- Nasution, F. F. M. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan, Biaya Perjalanan, Lama Perjalanan, Fasilitas, dan Daya Tarik terhadap Jumlah Kunjungan Wisata Hutan Pinus Imogiri. *Ekonomi*, 1–25.
- Paundria. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Potensi Ekowisata di Indonesia*. Phinemo.Com.

- <https://phinemo.com/mengenal-lebih-dekat-potensi-ekowisata-di-indonesia/>
- Purnomo, R. aldi. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.
- Putro, D. D. C. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Kunjungan Wisata Pada Tempat Wisata Trawas Kabupaten Mojokerto. *UNTAG*.
- Ramlan, A. R., Amri, A., Hamzah, Amiluddin, & Hasani, M. C. (2021). Valuasi Ekonomi Wisata Bahari Di Pantai Marina Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Ponggawa*, 1(2), 60–70.
- Samsuharjo, D., Margono, S. A., & Purbokusumo, Y. (2010). Pengembangan Ekowisata Di Air Terjun Sri Gethuk. *Academia.Edu*, 2. https://www.academia.edu/download/57136682/JURNAL_PDF_Pengembangan_Ekowisata_Di_Air_Terjun_Sri_Gethuk_Samsu.pdf
- Saptutyningsih, E., Ningrum, C. M., & Yogyakarta, U. M. (2017). Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Goa Cemara Kabupaten Bantul: Pendekatan Travel Cost Method. *Balance*, XIV(2).
- Saputri, N. L. (2016). Determinan Yang Mempengaruhi Inetnsitas Kunjungan Wisatawan Di Pantai Depok, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 01, 1–23.
- Sholicha, F. N. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan dan Biaya Perjalanan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Kota Batu. 1–12.
- UNESCO. (2009). *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi Kita, Alam, dan Warisan Budaya Bersama*. UNESCO Office.